

**KEBUTUHAN MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF ASY-SYĀṬIBĪ DAN
ABRAHAM MASLOW
(Studi Perbandingan)**

Husni

²Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh
Email: husnikasemhusni480@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan serta relevansi teori kebutuhan manusia menurut asy-Syāṭibī dan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Teori yang digunakan adalah teori maslahat dengan pendekatan perbandingan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa buku-buku yang ditulis langsung oleh asy-Syāṭibī dan Abraham Maslow. Penelitian ini menemukan bahwa teori asy-Syāṭibī dengan rentang waktu kemunculan yang terpaut jauh dari teori Maslow masih memiliki relevansi yang signifikan dengan teori kebutuhan Maslow. Teori asy-Syāṭibī memiliki keunggulan karena bersifat inklusif untuk menerima perubahan kebutuhan manusia di masa mendatang sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya teori Maslow bersifat terbatas dan tertutup sehingga jika suatu saat muncul kebutuhan baru, selain dari lima hierarki kebutuhan yang telah diungkapkan maka kebutuhan baru itu perlu dibuatkan hierarki baru karena tidak cocok untuk dimasukkan ke dalam salah satu dari hierarki yang ada, sebab hierarki yang ada bersifat tertutup dan terbatas. Meski demikian, teori asy-Syāṭibī mengenai kebutuhan manusia masih bersifat implisit, belum eksplisit seperti teori Abraham Maslow. Hal inilah yang menjadi titik lemah teori asy-Syāṭibī jika dibandingkan dengan teori Abraham Maslow disamping asy-Syāṭibī belum mengungkap kebutuhan manusia modern seperti kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri ke dalam hierarki *maqāṣid al-syari'ah* yang ia susun.

Kata Kunci : *Kebutuhan Manusia, Maqāṣid ash-Syarī'ah, Maslahat*

Abstract

This research aims to find similarities and differences as well as the relevance of the theory of human needs according to Ash-Syāṭibī and Abraham Maslow. This research uses qualitative methods with the type of literature study. The theory used is benefit theory with a comparative approach. The data used is secondary data in the form of books written directly by ash-Syāṭibī and Abraham Maslow. This research found that ash-Syāṭibī's theory with a time span of emergence that is far from Maslow's theory still has significant relevance to Maslow's theory of needs. Ash-Syāṭibī's theory has the advantage of being inclusive in accepting changes in human needs in the future as a result of advances in science and technology. On the other hand, Maslow's theory is limited and closed, so that if one day a new need arises, apart from the five hierarchies of needs that have been expressed, then the new need needs to be created in a new hierarchy because it is not suitable to be included in one of the existing hierarchies, because the existing hierarchy is closed and limited. However, ash-Syāṭibī's theory regarding human needs is still implicit, not explicit like Abraham Maslow's theory. This is the weak point of Ash-Syāṭibī's theory when compared to Abraham Maslow's theory, besides that Ash-Syāṭibī has not revealed the needs of modern humans such as the need for esteem and the need for self-actualization into the hierarchy of maqāṣid al-Syarīah that he compiled.

Keywords : *Human Needs, Maqāṣid ash-Syarī'ah, Maslahat*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai kebutuhan yang melingkupinya. Sebagai makhluk hidup misalnya, manusia membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya agar dapat bertahan hidup. Sebagai makhluk social yang hidup bersama orang lain manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai mitra dalam menjalani kehidupan. Sebagai makhluk religius, manusia membutuhkan agama yang dapat menuntunnya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan memahami maksud penciptaannya dan pengakuan akan keberadaan sang Pencipta, Allah Swt.. Karena banyaknya kebutuhan manusia, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, manusia dinyatakan sebagai makhluk berkebutuhan.¹

Beragam kebutuhan manusia oleh para ahli dibuatkan kategorinya, kemudian kebutuhan-kebutuhan itu disusun ke dalam kategori-kategori yang telah disediakan. Kategori-kategori yang ada kemudian dijadikan ke dalam tingkatan (hierarki) tertentu, baik berdasarkan urgensi masing-masing kebutuhan seperti yang dilakukan oleh asy-Syātibī yang membagi kebutuhan manusia ke dalam hierarki primer (*darūriyyāt*), sekunder (*hājiiyyāt*), dan tersier (*taḥsīniyyāt*). Maupun dengan melihat manusia sebagai suatu keseluruhan dengan segala kebutuhannya, seperti yang dilakukan Abraham Maslow yang membagi hierarki manusia ke dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri.

¹Hendro Setiawan, *MANUSIA UTUH Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), Cet. Ke-4, Hal. 32.
<https://ejournalstisnuaceh.com/index.php/JHKI>

Asy-Syāṭibī (wafat: 790/1388)² dengan teori *maqāṣid asy-syarī'ah* yang bertumpu pada masalahat merupakan ilmuwan muslim dengan *beground* keislamannya yang kental. Oleh sebab itu, teori masalahat yang digagasnya tidak lepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi keyakinannya. Sedangkan Abraham H. Maslow (1908-1970) seorang Yahudi yang lahir dan dibesarkan di Brooklyn, New York, USA.³ Memperbandingkan teori keduanya, dengan selisih kemunculan (kelahiran) yang terpaut jauh dan dengan *beground* keilmuan yang berbeda menarik untuk dilakukan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan relevansi kedua teori yang tetap menjadi bahan kajian menarik hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Asy-Syāṭibī

Dalam *al-Muwāfaqāt fī Uṣul asy-Syarī'ah* asy-Syāṭibī menyatakan bahwa beban yang diberikan kepada manusia (baik berupa perintah ataupun larangan) bertujuan untuk memelihara tujuan syariat (*maqāṣid asy-syarī'ah*) pada penciptaan manusia sendiri, yang oleh asy-Syāṭibī dibagi menjadi tiga tingkatan sebagai berikut.

Tingkat pertama, tujuan primer syariat (*maqāṣid aḍ-ḍarūriyyat*), yaitu sesuatu yang harus ada demi tercapainya kemaslahatan perkara agama dan dunia, yang mana jika hal tersebut tidak terpenuhi niscaya kemaslahatan dunia tidak akan berjalan dengan baik (lancar), tetapi sebaliknya akan berjalan dengan merusakkan, kesukaran dan kebinasaan, selanjutnya pada kehidupan akhirat berdampak pada

²Khairuddin bin Mahmud al-Zarkali (al-Zarkali), *al-Ā'lām*, (TT: Dār al-'Ilm lī al-Malāyīn, 2002), Cet. Ke-15, Vol. 1, Hal. 75.

³Hendro Setiawan, *MANUSIA UTUH Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow...*, Hal. 23.
<https://ejournalstisnuaceh.com/index.php/JHKI>

hilangnya keselamatan dan kenikmatan dan tercatat sebagai orang yang Kembali menghadap Allah Swt. dalam keadaan merugi.⁴

Asy-Syātibī merinci tujuan primer syariat menjadi lima hal, yaitu: (1) pemeliharaan agama; (2) pemeliharaan jiwa; (3) pemeliharaan keturunan; (4) pemeliharaan harta; (5) pemeliharaan akal.⁵

Menurut ast-Syātibī pemeriharaan dan perlindungan tujuan primer syariat di atas dilakukan melalui dua cara:⁶

1. Mendirikan rukun-rukun syariat dan memantapkan kaidah-kaidahnya. Perlindungan semacam ini merupakan perlindungan dari sisi eksistensi (keberadaan dan keberlangsungan) atau perlindungan *min jānib al-wujūd*. Perlindungan ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan hal-hal yang membuat syariat berdiri dan kokoh. Berbagai bentuk ibadah pada hakikatnya adalah memelihara agama dari sisi eksistensi, misalnya iman, melafazkan dua kalimat syahat, shalat, zakat, puasa, haji dan yang semisal itu lainnya. Begitu pula adat (kebiasaan), juga dimaksudkan untuk melindungi jiwa dan akal dari sisi eksistensi, misalnya menyantap makanan dan minuman (untuk mempertahankan keselamatan jiwa dan akal), pakaian, minuman, tempat tinggal dan semisalnya. Demikian juga muamalat (dengan kadar yang mana perlindungan dan pemeliharaan jiwa dan harta bergantung kepadanya) juga dimaksudkan untuk memelihara keturunan dan harta dari sisi eksistensi, dan untuk memelihara jiwa dan akad juga, akan tetapi melalui perantara adat/kebiasaan.
2. Mencegah hal-hal yang dapat merusak tujuan primer syariat atau diperkirakan akan menyimpannya. Perlindungan semacam ini

⁴Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah*, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīṣ, 1427/2006), Juz 2, hlm. 265.

⁵Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah...*, Juz 2, hlm. 266.

⁶Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah...*, Juz 2, hlm. 265-266.

merupakan perlindungan dari sisi ketiadaan (pencegahan supaya sesuatu yang buruk tidak merusak tujuan primer syariat) atau perlindungan *min jānib al-'adam*. Perlindungan dan pemeliharaan syariat dengan cara kedua ini dapat dilakukan dengan cara mencegah atau menghilangkan hal-hal yang membuat sesuatu menjadi hilang atau binasa, misalnya dengan mencegah tindakan kejahatan (*al-jināyāt*).

Tingkat kedua, tujuan sekunder syariat (*maqāṣid al-hājiyyāt*), yaitu sesuatu yang dibutuhkan untuk kelapangan hidup, dan menghilangkan kesempitan hidup yang pada umumnya membawa kepada kesukaran dan kesulitan sehingga sesuatu yang diharapkan tidak terpenuhi, yang mana apabila hal ini tidak terpenuhi niscaya mukallaf – pada umumnya akan tertimpa suatu kesukaran dan kesulitan, tapi tidak mencapai taraf merusakkan yang diakibatkan tidak terpenuhinya kemaslahatan umum seperti yang tertuang dalam *maqāṣid ad-darūriyyāt* pada tingkat pertama.⁷

Asy-Syātibī menyatakan, bahwa tujuan sekunder syariat dapat berlaku dalam perkara ibadah, adat, muamalat ataupun jinayat. Dalam ibadah misalnya, terdapat dispensasi (*rukḥṣah*) ketika mukallaf tertimpa suatu kesulitan berupa sakit atau dalam perjalanan. Dalam adat misalnya bolehnya berburu dan menikmati segala yang baik dari apa yang dihalalkan oleh Allah Swt. berupa makanan, minuman, tempat tinggal, kendaraan dan yang semisalnya. Dalam bidang muamalat misalnya akad *qirād*, *masāqāt*, pesan memesan (*salam*) dan sebagainya. Dalam jinayat, misalnya keputusan bahwa suatu bukti lemah (*al-hukm bi al-lauṭ*), mewajibkan denda kepada *`āqilah* dan sebagainya.⁸

Tingkat ketiga, tujuan tersier syariat (*maqāṣid at-taḥsīniyyāt*), yaitu pengambilan sesuatu yang bagus dari kebaikan adat dan menjauhi hal-hal tercela (kotor) yang dijauhi oleh tabiat yang sehat, yang mana hal

⁷ Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah...*, Juz 2, hlm. 267.

⁸ Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah...*, Juz 2, hlm. 267.

itu berkaitan erat dengan akhlak mulia. Asy-Syātibī menjelaskan, tujuan tersier syariat berlaku dalam perkara ibadat, misalnya menghilangkan najis- pada umumnya dalam bentuk thaharah-, menutup aurat, mengenakan perhiasaan, menunaikan berbagai bentuk ibadah sunnat dan bentuk-bentuk ibadah lain yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*al-qurubāt*) dan semisal itu. Dalam perkara adat, misalnya adab makan dan minum, menjauhi makanan-makanan najis dan kotor, menjauhi minuman-minuman yang memabukkan, berperilaku boros, atau telalu hemat (*al-iqtitār*). Dalam bidang muamalat, misalnya: larangan menjual barang-barang najis, larangan menjual sisa air atau sisa rumput, mengangkat budak sebagai saksi, mengangkat wanita menjadi pemimpin, membiarkan wanita menikahkan dirinya sendiri tanpa wali dan sebagainya. Dalam jinayat, misalnya: larangan menghukum mati seorang merdeka yang telah membunuh seorang budak, atau larangan membunuh wanita, anak-anak dan rahib dalam peperangan (*jihād*).⁹

Korelasi Antara *Darūriyyat*, *Hājiyat* dan *Taḥsīniyyat*

Dari hasil penelaahannya secara mendalam, al-Syathibi menyimpulkan korelasi antara *darūriyyat*, *ḥājiyat* dan *taḥsīniyyat* sebagai berikut:¹⁰

- a. *Maqāṣid aḍ-ḍarūriyyat* merupakan dasar bagi *maqāṣid al-ḥājiyāt* dan *maqāṣid al-taḥsīniyyāt*.
- b. Kerusakan pada *maqāṣid aḍ-ḍarūriyyat* akan membawa kerusakan pula pada *maqāṣid al-ḥājiyāt* dan *maqāṣid al-taḥsīniyyāt*.
- c. Sebaliknya, kerusakan pada *maqāṣid al-ḥājiyāt* dan *maqāṣid at-taḥsīniyyāt* tidak dapat merusak *maqāṣid aḍ-ḍarūriyyat*.
- d. Kerusakan pada *maqāṣid al-ḥājiyāt* dan *maqāṣid at-taḥsīniyyāt* yang bersifat absolute terkadang dapat merusak *maqāṣid aḍ-ḍarūriyyat*.

⁹ Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah...*, Juz 2, hlm. 267.

¹⁰ Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarī'ah...*, Juz 2, hlm. 271.

- e. Pemeliharaan *maqāṣid al-ḥājjiyāt* dan *maqāṣid at-taḥsīniyyāt* diperlukan demi pemeliharaan *maqāṣid ad-darūriyyat* secara tepat.

Dari apa yang dikemukakan oleh asy-Syātibī dalam teori *maqāṣid al-syarī'ah* dapat diketahui bahwa asy-Syātibī tidak secara eksplisit membicarakan kebutuhan manusia seperti yang dilakukan oleh Abraham Maslow. Menurut pendapat peneliti, teori asy-Syātibī mengenai kebutuhan manusia bersifat implisit yang dapat digali dan ditelaah dari konsep maslahat yang menjadi tujuan syariat. Keinginan manusia untuk memenuhi berbagai bentuk kemaslahatan dalam hidupnya itulah yang dapat disamakan dengan “kebutuhan” seperti yang diuraikan oleh Abraham Maslow. Kebutuhan yang belum terpenuhi merupakan kunci utama dalam suatu proses motivasi. Seorang individu akan terdorong untuk berperilaku bila terdapat suatu kekurangan dalam dirinya, baik secara psikis maupun psikologis. Motivasi itu sendiri meliputi usaha, ketekunan dan tujuan.¹¹

Asy-Syātibī lewat teori *maqāṣid asy-syarī'ah* menginginkan setiap individu berusaha mencapai kemaslahatan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak hanya mendorong setiap individu mencapai kemaslahatan, asy-Syātibī juga menginginkan mereka memelihara dan menjaga apa yang telah mereka capai serta mengembangkannya. Keinginan manusia mencapai suatu kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat tersebut berupa dorongan kuat yang timbul dari dalam diri manusia itulah yang dinamakan motivasi seperti yang digambarkan Maslow dalam teorinya. Adapun sesuatu yang ingin dicapai, yang menjadi motif pendorong seseorang melakukan sesuatu, itulah yang dinamakan kebutuhan. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa kebutuhan manusia menurut asy-Syātibī berada pada tiga tingkatan, yaitu primer, sekunder, dan tersier.

¹¹James H. Donnelly dkk., *Fundamental of Manajement*, dalam Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. Ke-3, hlm. 387.
<https://ejournalstisnuaceh.com/index.php/JHKI>

2. Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow membagi hierarki kebutuhan manusia ke dalam lima tingkat dasar kebutuhan. Tiap tingkat mendasari tingkat berikutnya yang lebih tinggi dan seterusnya. Maslow mengungkapkan hal ini lewat argumennya: *"This is what we mean by saying that the basic human needs are organized into a hierarchy of relative prepotency."*¹² Secara umum Maslow menguraikan kelima tingkatan kebutuhan di atas sebagai berikut.

Tingkat pertama adalah kebutuhan fisik (*Physiological Needs*), yang merupakan kebutuhan *paling mendasar dan mendominasi manusia*. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan oksigen, makanan, air dan sebagainya, yang jika tidak terpenuhi, maka manusia tidak akan bisa hidup. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar, oleh karenanya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka organism akan didominasi olehnya, dan kebutuhan lainnya akan tenggelam, tidak dapat muncul dipermukaan. Contohnya pada orang yang mengalami kelaparan berat, ia akan termotivasi sepenuhnya untuk mencari makanan, memuaskan kebutuhan rasa laparnya, sedangkan kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak atau belum memengaruhinya. Karena itu, orang yang kelaparan berat untuk diajak berbicara tentang cinta, nilai-nilai, etika, dll., sebelum kebutuhan akan makanan dan minumannya dipenuhi. Kekurangan kebutuhan fisik membuat potensi manusia yang lebih tinggi tenggelam. Orang yang kelaparan dan kehausan berat tidak memungkinkan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan yang kompleks,

¹²"Ini adalah apa yang kita maksudkan bahwa kebutuhan dasar manusia terorganisasi dalam sebuah hierarki potensi positif". Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, Publishers: 1970), Cet. Ke-3, hlm. 17.

belajar, berfilsafat, berprestasi olahraga, merenungkan nilai-nilai dan iman.

Tingkat kedua adalah kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*). Setelah kebutuhan biologis relatif terpenuhi, muncul kebutuhan lain yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman, seperti kebutuhan akan: keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, keteraturan, hukum, batasan, kuat dalam perlindungan, dan seterusnya. Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Manusia membutuhkan situasi dan kondisi yang aman tentram untuk dapat mengembangkan hidupnya lebih baik.

Maslow juga menunjukkan bahwa banyak gejala kekurangan rasa aman yang dijumpai pada orang dewasa di masyarakat. Gejala ini menunjukkan perilaku yang cenderung mencari perlindungan pada orang yang lebih kuat atau sistem, atau pada seseorang yang dianggap dapat memberi rasa aman. Perilaku ini mirip dengan sikap anak-anak yang takut dan bereaksi terhadap bahaya. Perilaku semacam ini bahkan sering kali tidak hilang dalam proses pertumbuhan dan proses belajar. Oleh karenanya, perilaku ini dapat terus muncul pada seseorang dari anak-anak hingga dewasa, bahkan sampai usia tua. Horney (1937), menggambarkan hal ini sebagai fenomena “kegelisahan dasar” (*basic anxiety*).¹³ Banyak orang yang dalam hidupnya selalu dihantui dengan ketakutan dan kegelisahan yang berlebihan akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan rasa aman, terutama pada masa kanak-kanak.

Tingkat ketiga adalah kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The Belongingness and Love Needs*).¹⁴ Jika kebutuhan fisik dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, akan muncul kebutuhan akan rasa

¹³ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*..., hlm. 42.

¹⁴ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*..., hlm. 69.

cinta dan perhatian, dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki. Kebutuhan cinta adalah termasuk kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Maslow berpandangan bahwa manusia dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendirian dan alienasi. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain sejak ia lahir.

Kebutuhan akan rasa cinta yang dimaksud Maslow tidak sama dengan seks yang sering diasumsikan sebagai sinonim dari cinta. Maslow mempertegas perbedaan tersebut dengan menyatakan “*One thing that must be stressed at this point that love is not synonymous with sex.*”¹⁵ Seks dapat saja dianggap sebagai hanya murni kebutuhan fisik, walaupun perilaku seksual manusia mempunyai banyak kemungkinan motivasi. Dapat dikatakan bahwa cinta tidak dibatasi oleh kebutuhan seksual belaka, tapi juga oleh kebutuhan yang lain, dan yang tertinggi di antaranya adalah kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan akan perhatian. Manusia butuh bersosialisasi. Manusia memiliki kecenderungan mendalam untuk dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari kelompok, dan untuk memiliki hubungan antar manusia. Karena itu Maslow, menunjukkan bahwa anak yang terlalu sering pindah tempat sebagai dampak industrialisasi pada masa itu sering mengalami gangguan disorientasi.

Tingkat keempat adalah kebutuhan untuk dihargai (*The Esteem Needs*).¹⁶ Apabila ketiga tingkat terdahulu telah terpenuhi atau terpuaskan, kebutuhan untuk dihargai akan muncul dan menjadi dominan. Maslow menyatakan bahwa semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa yang mengalami gangguan kejiwaan) dalam kondisi normal “punya keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya

¹⁵ “Satu satu hal yang harus ditekankan pada titik ini adalah bahwa cinta tidak identik dengan seks”. Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, hlm. 17.

¹⁶ Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, Hal. 45.

sendiri, dan juga untuk dihormati oleh orang lain.” Mengenai kebutuhan untuk dihargai ini, Maslow menyatakan: “*All people in our society (with a few pathological exceptions) have a need or desire for a stable, firmly based, usually high evaluation of themselves, for self respect, or self esteem, and for the esteem of others.*”¹⁷ Kebutuhan ini menurut Maslow dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri dan bebas. *Kedua*, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (didefinisikan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), yang berupa status, kebanggaan dan kemenangan, dominasi, dikenal, diperhatikan, dianggap penting, martabat, atau apresiasi tertentu lainnya.¹⁸

Menurut Maslow, pemenuhan terhadap kebutuhan akan penghargaan ini menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat, mampu, dan memadai, menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Tetapi sebaliknya, tidak terpenuhinya kebutuhan ini dapat melahirkan perasaan inferior, lemah, tidak berdaya.¹⁹ Dalam kaitannya dengan hal ini, Maslow menunjukkan fenomena umum berupa kesesatan opini dari beberapa orang, yang mengharapkan penghargaan bukan berdasarkan kapasitas, kompetensi, dan hal lain yang sesungguhnya. Penghargaan yang instan semacam ini bersifat semu dan sementara. Penghargaan diri yang paling sehat dan stabil selalu berdasar pada kelayakan dihargai oleh orang lain daripada

¹⁷ “*Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian patologis) memiliki kebutuhan atau keinginan akan suatu kestabilan, dianggap kuat, berdasarkan evaluasi yang tinggi dari diri mereka sendiri, untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri, dan juga untuk dihormati orang lain.*” Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, Hal. 45.

¹⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, Hal. 45.

¹⁹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, Hal. 45.

sekedar kebanggaan eksternal atau terkenal, atau yang berupa sanjungan yang berlebih-lebihan.²⁰

Tingkat kelima adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri (*The Need for Self Actualization*), yang merupakan tingkat tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan puncak ini akan muncul setelah keempat kebutuhan lain yang mendasarinya terpenuhi. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya. Ungkapan yang digunakan Maslow untuk menjelaskan adanya kebutuhan ini adalah *“a musician must make music, an artist must paint, a poet must write, if he is to be ultimately at peace with himself. What a man can be, he must be. He must be true to his own nature. This need we may call self-actualization.”*²¹ Aktualisasi diri di sini ditempatkan sebagai kebutuhan tertinggi pada puncak hierarki, yang menjadi kodrat atau tujuan hidup manusia. Sebagai tujuan akhir, diperlukan kerja keras seumur hidup untuk mencapainya.

Pencapaian aktualisasi diri membawa manusia sampai pada sifat-sifat tertingginya. Pencapaian aktualisasi diri ditandai dengan pencapaian psikologis tertingginya, yang memunculkan fenomena pengalaman puncak, nilai-nilai pertumbuhan, perubahan persepsi (cara pandang) yang makin jernih terhadap realitas, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang atau disebut metamotivasi. Semua pencapai tersebut menandakan kepenuhan manusia dan munculnya makna hidup. Kebahagiaan manusia ditemukan pada tingkat tertinggi ini. Pada tingkat tertinggi ini kesehatan psikologis manusia mencapai puncaknya dan

²⁰ Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, hlm. 46.

²¹ *“Seorang pemusik harus menciptakan musik, seorang pelukis harus melukis, seorang penyair harus menulis puisi, jika ia ingin berdamai dengan dirinya sendiri. Apa yang dapat seseorang lakukan, ia harus lakukan. Dia harus menjadi apa yang menjadi sifat aslinya. Kebutuhan akan hal ini dapat kita namakan **Kebutuhan Aktualisasi Diri**.”* Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, hlm. 46.

potensi manusia muncul secara optimal. Manusia mencapai level tertinggi kesadaran dan kebijaksanaannya.²²

Menurut Maslow, seluruh hierarki kebutuhan adalah bagian dari sifat dasar manusia yang paling hakiki. Karena hierarki tersebut disusun berdasarkan “prinsip potensi relative” (the principle of relative potency), maka kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah mempunyai sifat lebih kuat dan mendesak kebutuhan yang ada di atasnya. Oleh karena itu, sebelum kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi dan terpuaskan maka kebutuhan yang lebih tinggi belum muncul atau dominan. Kuatnya dominasi kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya menyebabkan susunan kebutuhan ini digambarkan sebagai sebuah piramida, dimana kebutuhan yang lebih rendah mendominasi dan menopang kebutuhan yang ada di atasnya.²³ Kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow di atas digambarkan oleh Frank **Perbandingan Teori Asy-Syātibī dan Abraham Maslow**

Jika kedua teori di atas dikomparasikan, akan terlihat persamaan, perbedaan dan relevansi antara kedua teori tersebut, sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan hierarki kebutuhan manusia yang signifikan antara teori asy-Syātibī dan Abraham Maslow. Asy-Syātibī membagi hierarki manusia ke dalam tiga tingkatan, sedangkan Abraham Maslow membagi menjadi lima tingkatan. Perbedaan jumlah tingkatan tersebut dapat dipahami karena Maslow hidup di era yang lebih modern, di mana capaian ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luar biasa, yang berbeda jauh dengan era asy-Syātibī tumbuh dan berkembang, sehingga apa yang menjadi kebutuhan di era Maslow belum menjadi kebutuhan di era asy-Syātibī.

Kedua, terdapat kesamaan antara kebutuhan primer menurut asy-Syātibī dan kebutuhan tingkat pertama, yaitu kebutuhan fisik (*Physiological Needs*) menurut Maslow. Contoh-contoh kebutuhan fisik yang dikemukakan

²² Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, hlm. 233.

²³ Abraham Maslow, *Motivation and Personality...*, hlm. 97.

oleh Maslow relevan dengan apa yang dikemukakan oleh asy-Syāṭibī, misalnya: makan, minum, oksigen dan sebagainya.

Ketiga, terdapat perbedaan pendapat antara asy-Syāṭibī dan Abraham Maslow mengenai kedudukan kebutuhan akan rasa aman dalam hierarki kebutuhan manusia. Asy-Syāṭibī memasukkakan kebutuhan akan rasa aman ke dalam tingkatan pertama kebutuhan manusia, yaitu bagian dari kebutuhan primer. Hal ini dapat dipahami dari kriteria kebutuhan primer yang dikemukakan oleh asy-Syāṭibī, yaitu sesuatu yang harus ada demi tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat, yang mana jika hal itu tidak terpenuhi niscaya kemaslahatan dunia tidak akan berjalan dengan baik, melainkan dengan merusakkan, kesukaran dan hilangnya kehidupan. Tidak terpenuhinya rasa aman akan berakibat pada tidak tercapainya kemaslahatan di dunia, di samping melahirkan kerusakan dan kesukaran bagi kehidupan manusia dan mengancam keselamatan jiwa. Hal yang lain yang menguatkan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan primer adalah kelima macam kebutuhan primer yang dikategorikan asy-Syāṭibī sebagai kebutuhan primer (perlindungan agama, jiwa, keturunan, harta dan akal) tidak akan tercapai tanpa adanya rasa aman. Berbeda dengan asy-Syāṭibī, Maslow memasukkan kebutuhan akan rasa aman ke dalam tingkatan kedua setelah kebutuhan fisik, misalnya makan dan minum.

Keempat, terdapat perbedaan pendapat antara asy-Syāṭibī dan Abraham Maslow mengenai kebutuhan sekunder. Jika kriteria yang digunakan asy-Syāṭibī dijadikan standar bahwa kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dimaksudkan untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan dan menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta), maka menurut pendapat penulis Maslow tidak memasukkan kebutuhan ini sebagai kebutuhan manusia dalam hierarki yang ia gunakan. Dari kelima hierarki kebutuhan yang digunakan oleh Maslow, satu-satunya yang mendekati kriteria kebutuhan sekunder asy-Syāṭibī adalah kebutuhan akan kepemilikan dan cinta pada tingkat ketiga. Meski

demikian, penulis berpendapat, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta relatif lebih dekat kepada kebutuhan tersier (*at-tahsīniyyat*).

Kelima, para prinsipnya terdapat kesamaan pendapat antara asy-Syātibī dan Abraham Maslow mengenai kebutuhan tersier. Apa yang dikemukakan oleh Maslow sebagai kebutuhan untuk dihargai (hierarki keempat) dan kebutuhan aktualisasi diri (hierarki kelima) pada prinsipnya telah dikemukakan oleh asy-Syātibī sebagai kebutuhan tersier. Menurut pendapat penulis, perbedaan asy-Syātibī dan Maslow dalam hal ini hanya soal pemecahan hierari (menjadi hierarki keempat dan kelima) yang dilakukan oleh Maslow, sedangkan maksud dan substansinya memiliki kesamaan.

Keenam, dari sudut pandang ilmu manajemen kontemporer, terkhusus jika dikomparasikan dengan teori motivasi Maslow, dapat dikatakan bahwa konsep *maqāsid asy-syarī'ah* asy-Syātibī memiliki relevansi yang erat dengan teori motivasi Maslow. Seperti diketahui, konsep motivasi lahir seiring munculnya pertanyaan “mengapa” manusia berperilaku atau melakukan sesuatu. Motivasi sendiri didefinisikan sebagai seluruh kondisi usaha keras yang timbul dari dalam diri manusia yang digambarkan dengan keinginan, hasrat, dorongan, dan sebagainya.²⁴ Bila dikaitkan dengan konsep *maqāsid asy-syarī'ah*, jelas bahwa, dalam pandangan Islam, motivasi manusia dalam melakukan sesuatu adalah untuk memenuhi kebutuhannya dalam arti kata memperoleh kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

Bila ditelaah lebih dalam, berbagai tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow sepenuhnya telah terakomodasi dalam konsep *maqāsid asy-syarī'ah*. Bahkan, konsep yang telah dikemukakan oleh asy-Syātibī mempunyai keunggulan komparatif yang sangat signifikan, yakni menempatkan agama sebagai faktor utama dalam elemen kebutuhan dasar manusia, satu hal yang luput dari perhatian Maslow. Seperti yang telah diketahui bersama, agama merupakan fitrah manusia dan menjadi faktor penentu dalam mengarahkan kehidupan umat manusia di dunia ini.

²⁴James H. Donnelly dkk., *Fundamental of Manajement*, dalam Adiwarmān Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam...*, hlm. 387.
<https://ejournalstisnuaceh.com/index.php/JHKI>

Dalam perspektif Islam, berpijak pada doktrin keagamaan yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam rangka memperoleh kemaslahatan di dunia dan di akhirat merupakan bagian dari kewajiban agama, manusia akan termotivasi untuk selalu berkreasi dan berkerja keras. Hal ini, pada akhirnya, tentu akan meningkatkan produktifitas kerja dan semangat dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Kesimpulan

Dari komparasi yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa teori asy-Syātibī dengan rentang waktu kemunculan yang terpaut jauh dari teori Maslow masih memiliki relevansi yang signifikan dengan teori kebutuhan Maslow. Bahkan, menurut peneliti, teori asy-Syātibī memiliki keunggulan karena bersifat inklusif untuk menerima perubahan kebutuhan manusia di masa mendatang sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya teori Maslow, yang menurut pendapat penulis bersifat terbatas dan tertutup sehingga jika suatu saat muncul kebutuhan baru, selain dari lima hierarki kebutuhan yang telah diungkapkan, maka kebutuhan baru itu perlu dibuatkan hierarki baru karena tidak cocoknya untuk dimasukkan ke dalam salah satu dari hierarki yang ada, sebab hierarki yang ada bersifat tertutup dan terbatas. Meski demikian, teori asy-Syātibī mengenai kebutuhan manusia masih bersifat implisit, belum eksplisit seperti teori Abraham Maslow. Hal inilah yang menjadi titik lemah teori asy-Syātibī jika dibandingkan dengan teori Abraham Maslow, disamping asy-Syātibī belum mengungkap kebutuhan manusia modern seperti kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri ke dalam hierarki *maqāsid asy-syarī'ah* yang ia susun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zamakhsyari. 1407. *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iqi Ghawâmidh Al-Tanzîl*, Vol. 3. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabî.
- Al-Zakali, Khairuddin bin Mahmud. 2002. *al-Â'lâm*, Vol. 1. TT: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn.
- Al-Syathibi. 1427/2006. *Al-Muwâfaqât fî Uşul al-Syarī'ah*, Vol. 2. Kairo: Dâr al-Hadīts.
- Adiwarman Azwar Karim. 2008. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frank G. Goble. 2010. *Mazhab Ketiga PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendro Setiawan. 2017. *MANUSIA UTUH Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khairuddin bin Mahmud al-Zarkali (al-Zarkali), *al-Â'lâm*, (TT: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 2002), Cet. Ke-15,
- Abū Ishāq asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fî Uşul asy-Syarī'ah*, (al-Qāhirah: Dâr al-Hadīş, 1427/2006),
- Abū Ishāq asy-Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fî Uşul asy-Syarī'ah...*, Juz 2,
- James H. Donnelly dkk., *Fundamental of Manajement*, dalam Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),

Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, Publishers: 1970), Cet. Ke-3, hlm. James H. Donnelly dkk., *Fundamental of Manajement*, dalam Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*